

Development of a Moral Competency Inventory Instrument Based on Pancasila's Moral Dimensions

Pengembangan Instrumen *Moral Competency Inventory* Berbasis Dimensi Moral Pancasila

Fikri Nurcahya¹, Soeharno², Awaluddin Tjalla³, Lussy Dwiutami Wahyuni⁴, Yakob KM⁵

¹Jakarta State University, Indonesia. E-mail: fikri.nurcahya@mhj.unj.ac.id

²Jakarta State University, Indonesia. E-mail: soeharno@mhj.unj.ac.id

³Jakarta State University, Indonesia. E-mail: awaluddin.tjalla@unj.ac.id

⁴Jakarta State University, Indonesia. E-mail: lussydwiutami@unj.ac.id

⁵Agency For Fostering Pancasila Ideology, Indonesia. E-mail: yakob.km@bpip.go.id

Abstract: This study aims to develop and validate the reliability of the Moral Competency Inventory based on Moral Dimensions of Pancasila to support the Pancasila Ideology Development Training Program. A total of 356 respondents were involved in this study, selected through convenience sampling from the Pancasila Ideology Development Training Program target group. The study employed 32 statement items designed and validated by eight Subject Matter Experts. Content validation results showed all items had Content Validity Ratio ≥ 0.75 with a Content Validity Index of 0.9. Construct validity was tested using Exploratory Factor Analysis, resulting in four main factors with 24 valid items explaining 55.721% of total variance. Reliability, calculated using Cronbach's Alpha, produced a value of 0.939, reflecting very high internal consistency. These findings confirm that the instrument is valid and reliable for measuring Pancasila-based moral competencies across various contexts, particularly for the implementation of the Pancasila Ideology Development Training program.

Keywords: Instrument Development, Moral Competency Inventory, Pancasila.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji validitas serta reliabilitas *Moral Competency Inventory* berbasis dimensi moral Pancasila guna mendukung program Diklat Pembinaan Ideologi Pancasila. Sebanyak 356 responden dilibatkan dalam penelitian ini yang dipilih dengan menggunakan teknik *convenience sampling* dari kelompok yang menjadi sasaran Diklat Pembinaan Ideologi Pancasila. Penelitian ini melibatkan 32 butir pernyataan yang dirancang dan dievaluasi validitas kontennya oleh delapan *Subject Matter Experts*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki *Content Validity Ratio* $\geq 0,75$ dan *Content Validity Index* sebesar 0,9, yang memastikan kesesuaian antara item dengan konstruk teoritis. Validitas konstruk diuji menggunakan teknik *Exploratory Factor Analysis*, menghasilkan empat faktor utama dengan 24 butir yang valid. Faktor utama tersebut menjelaskan 55,721% total variansi, dengan nilai *factor loading* $> 0,4$. Reliabilitas dihitung dengan *Cronbach's Alpha* dan menunjukkan nilai sebesar 0,939, mencerminkan konsistensi internal yang sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen ini valid dan reliabel, serta layak digunakan dalam berbagai konteks, termasuk mendukung pelaksanaan Diklat Pembinaan Ideologi Pancasila.

Kata Kunci: Pengembangan Instrumen; *Moral Competency Inventory*; Pancasila.

1. Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk moralitas, nilai, norma, dan identitas nasional. Dampaknya paling dirasakan oleh generasi muda, yang semakin terpengaruh oleh budaya asing dan mengakibatkan pergeseran perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini

menimbulkan krisis moral dan penurunan karakter bangsa, yang semakin nyata dengan melemahnya pemahaman dan pengamalan Pancasila (Hadi, 2019; Mabruroh, 2021).

Salah satu faktor yang mempercepat kemerosotan moral tersebut adalah perkembangan teknologi digital. Akses tanpa batas terhadap konten negatif melalui internet telah mengikis nilai-nilai dasar moral, menjadikan generasi muda lebih rentan terhadap perilaku menyimpang (Dwi Indah Lestari, 2022; Ruyadi et al., 2022). Menurut (Rodinal & Khasri, 2021), persoalan hoaks dan krisis etika dalam masyarakat digital merupakan cerminan lemahnya literasi moral.

Masalah ini diperparah dengan menurunnya tingkat penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila; survei yang dikutip (Prasetio, 2023) menunjukkan bahwa dukungan publik terhadap Pancasila menurun dari 85,2% pada 2005 menjadi hanya 75,3% pada 2018. Selain itu, pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila juga semakin menurun. Banyak generasi bangsa yang tidak lagi memahami makna mendalam Pancasila dan gagal menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Karyono et al., 2023).

Sebagai upaya strategis merespon kondisi tersebut, pemerintah melalui Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) menyelenggarakan program Pendidikan dan Pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila (Diklat PIP), yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan karakter bangsa berdasarkan nilai-nilai moral Pancasila (Peraturan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Nomor 2 Tahun 2024 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2024). Program ini diperuntukkan bagi aparatur negara, anggota organisasi sosial-politik, dan masyarakat umum, dan diharapkan mampu mempersempit kesenjangan antara ideal moralitas Pancasila dan realitas moral masyarakat Indonesia. Namun demikian, keberhasilan program ini sangat bergantung pada tersedianya instrumen pengukuran yang sah untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Pancasila benar-benar diinternalisasi dan diwujudkan oleh peserta.

Penelitian evaluatif, seperti yang dilakukan oleh (Suhartati, 2022), telah menilai efektivitas Diklat PIP menggunakan model Kirkpatrick. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta diklat merasa puas terhadap proses pelatihan dan mengalami peningkatan pengetahuan. Namun, evaluasi pada level perilaku dan hasil lebih bersifat administratif dan kualitatif, seperti pelaporan aktualisasi kegiatan, tanpa alat ukur yang secara khusus menilai kompetensi moral peserta secara terstandar. Temuan ini mengindikasikan adanya celah dalam sistem evaluasi yang masih belum menyentuh aspek psikologis moral secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan sebuah instrumen yang dapat mengukur kompetensi moral peserta secara objektif, valid, dan reliabel, berbasis pada dimensi nilai-nilai Pancasila.

Dalam berbagai penelitian internasional, Moral Competency Inventory (MCI) yang dikembangkan oleh Lennick & Kiel, (2011) banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan moral, dengan mengidentifikasi sepuluh faktor kompetensi moral dari dimensi integritas, tanggung jawab, belas kasih, dan pengampunan sebagai inti dari moral universal (Bagchi et al., 2024). Meski demikian, validitas konstruk dari instrumen MCI menunjukkan hasil yang bervariasi antar-konteks.

Penelitian (Martin & Austin, 2010) menunjukkan bahwa instrumen MCI belum sepenuhnya valid secara konstruk dan juga dipengaruhi faktor demografis seperti gender, bertentangan dengan asumsi dasar kecerdasan moral yang bersifat universal. Sebaliknya, penelitian Letić & Lungulov, (2020); Mohammadi et al., (2020); dan Toprak & Karakus, (2018) menemukan bukti validitas konstruk MCI dalam konteks budaya yang berbeda, namun tetap menunjukkan adanya pengaruh faktor demografis dan kontekstual terhadap hasil pengukuran.

Di Indonesia, MCI telah diadaptasi oleh beberapa peneliti seperti Winurini, (2019) dan Yulius Sodah, (2019), dengan hasil yang menunjukkan reliabilitas tinggi dan validitas

konstruk yang baik. Namun, studi Bafadal et al., (2024) menemukan keterbatasan MCI dalam validitas konvergen dengan moralitas lokal. Oleh karena itu, pendekatan pengukuran moral berbasis nilai lokal seperti Pancasila sangat diperlukan.

MCI yang dikembangkan oleh Lennick & Kiel, (2011), terdiri dari empat dimensi prinsip moral, yaitu integritas, tanggung jawab, belas kasih, dan pengampunan. Keempat dimensi tersebut diturunkan ke dalam sepuluh indikator yaitu (1) bertindak konsisten dengan prinsip, nilai, dan keyakinan, (2) mengatakan kebenaran, (3) membela apa yang benar, (4) menepati janji, (5) bertanggung jawab atas pilihan pribadi, (6) mengakui kesalahan dan kegagalan, (7) mengambil tanggung jawab untuk melayani orang lain, (8) peduli secara aktif terhadap orang lain, (9) mampu memaafkan kesalahan sendiri, (10) mampu memaafkan kesalahan orang lain. Kompetensi tersebut selanjutnya dijabarkan kedalam 40 butir pernyataan.

Tabel 1. Indikator MCI (Lennick & Kiel, 2011)

Dimensi	Indikator
Integritas	bertindak konsisten dengan prinsip, nilai, dan keyakinan
	mengatakan kebenaran
	membela apa yang benar
	menepati janji
Tanggung Jawab	bertanggung jawab atas pilihan pribadi
	mengakui kesalahan dan kegagalan
	bertanggungjawab untuk melayani orang lain
Belas kasih	secara aktif peduli terhadap orang lain
Pengampunan	mampu memaafkan kesalahan diri sendiri
	mampu memaafkan kesalahan orang lain

Bung Hatta menyatakan bahwa Pancasila memiliki dua lapisan fundamen, yakni dasar politik dan dasar moral (etika agama). Dasar moral dalam Pancasila menggambarkan nilai-nilai etika dan moralitas yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bung Hatta menjelaskan bahwa moralitas yang terkandung dalam Pancasila berakar pada dua nilai utama, yaitu (1) Ketuhanan Yang Maha Esa dan (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Mohammad Hatta, 1977).

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi pondasi utama yang mengarahkan tujuan negara, membangkitkan semangat untuk menjalankan hal-hal yang benar, adil, dan baik. Sementara itu, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab melanjutkan penerapan prinsip-prinsip ini dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab harus selalu mengikuti dan terkait erat dengan nilai Ketuhanan, karena keduanya saling melengkapi. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena kemanusiaan yang adil dan beradab adalah perwujudan nyata dari cita-cita Ketuhanan Yang Maha Esa. Lebih lanjut, ditekankan bahwa kelima sila itu berangkaian, tidak berdiri sendiri-sendiri. Di bawah bimbingan sila yang pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, kelima sila itu ikat-mengikat (Mohammad Hatta, 1977).

Pandangan Bung Hatta diperkuat oleh penjelasan Yudi Latif yang menyoroti pokok-pokok moralitas Pancasila. Nilai Ketuhanan bersifat vertikal-transendental berperan mengarahkan negara untuk melindungi dan memajukan kehidupan beragama, sedangkan agama diharapkan memperkuat etika sosial (Yudi Latif, 2024). Nilai Ketuhanan yang diharapkan oleh Pancasila adalah nilai-nilai dari berbagai agama yang bersifat inklusif,

mendorong kebebasan, menjunjung tinggi keadilan dan persaudaraan, serta terbuka dan toleran (Yudi Latif, 2019).

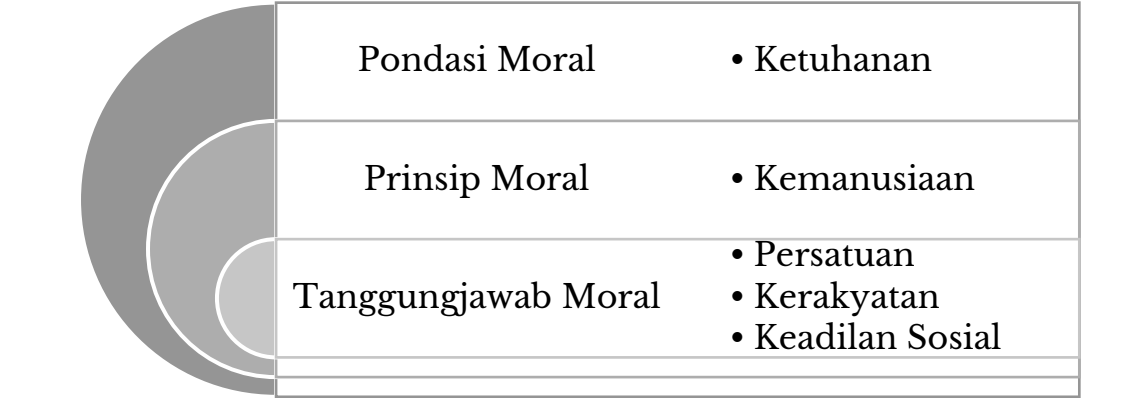
Nilai Kemanusiaan yang bersifat horizontal-universal mengarahkan bangsa Indonesia untuk menghargai dan melindungi hak-hak dasar warga negara. Di tataran internasional, Indonesia aktif berkontribusi dalam menjaga ketertiban dunia dengan dasar kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial (Yudi Latif, 2024). Kemanusiaan didasarkan pada kesadaran kritis akan persamaan dan kesetaraan antarbangsa yang dilandasi oleh penghargaan terhadap martabat manusia dan sikap saling menghormati, baik antarwarga negara maupun seluruh umat manusia. Keadilan akan lebih berdaya guna jika disertai dengan sikap empati, solidaritas, dan kepedulian. Adapun adab mencerminkan penghormatan terhadap keluhuran dan kehalusan manusia, serta kemampuan untuk menyesuaikan kehidupan berbangsa dengan prinsip kemanusiaan universal yang mencakup seluruh umat manusia (Yudi Latif, 2019).

Etika kemanusiaan harus terlebih dahulu mengakar kuat dalam hubungan kebangsaan sebelum diperluas ke kancah global. Nilai Kebangsaan memposisikan Indonesia sebagai negara persatuan yang melampaui kepentingan golongan dan individu, dengan konsep kebangsaan yang mengekspresikan persatuan dalam keberagaman serta memberikan ruang untuk perbedaan melalui pluralism (Yudi Latif, 2024). Kebangsaan Indonesia merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas terciptanya perbedaan. Rasa syukur ini berkembang menjadi sikap positif terhadap keragaman bangsa (Yudi Latif, 2019).

Pengamalan Pancasila mengutamakan nilai Kerakyatan, di mana kedaulatan rakyat menjadi inti demokrasi yang diwujudkan melalui kebebasan politik dan kesetaraan ekonomi. Keputusan diambil dengan hikmat-kebijaksanaan yang menghargai rasionalitas kritis dan kearifan setiap warga (Yudi Latif, 2024). Dalam masyarakat Indonesia yang merdeka, setiap individu memiliki rasa dan kedudukan yang setara sebagai bagian dari satu keluarga, yang menyatukan beragam budaya. Hal ini kemudian mendorong kemitraan dan kesediaan untuk berbagi nilai-nilai bersama, melampaui kepentingan kelompok masing-masing (Yudi Latif, 2019).

Pengamalan nilai-nilai Pancasila akan memperoleh makna sejati ketika mampu merealisasikan keadilan sosial. Konsep Keadilan Sosial menekankan perlunya keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan antara peran individu sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Untuk mencapai keadilan sosial ini, setiap aktor ekonomi memiliki peran masing-masing yang bersama-sama memupuk semangat kekeluargaan. Pemberdayaan individu sangat penting, namun negara tetap harus menyediakan kerangka hukum, regulasi, fasilitas, intervensi sosial, serta jaminan sosial (Yudi Latif, 2024). Perwujudan negara kesejahteraan bergantung pada integritas dan kualitas para penyelenggara negara, serta dukungan dari rasa tanggung jawab setiap warga negara (Yudi Latif, 2019).

Gambar 1. Konsep Moral Berbasis Pancasila Dikembangkan Berdasarkan Konsep Mohammad Hatta dan Yudi Latif (Mohammad Hatta, 1977; Yudi Latif, 2019)



Pondasi moral Pancasila yang bersumber dari nilai Ketuhanan yaitu kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Prinsip moral Pancasila yang bersumber dari nilai Kemanusiaan yaitu kejujuran, toleransi beragama atau berkeyakinan, kesetaraan derajat manusia, penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian, dan persaudaraan dan solidaritas. Tanggung Jawab Moral Pancasila yang bersumber dari nilai Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial yaitu sikap positif terhadap keberagaman, kesadaran kritis, kebersediaan berbagi tanggung jawab bersama, dan komitmen pada pemerataan kesejahteraan.

Tabel 2. Pondasi, Prinsip, Tanggung Jawab Moral Pancasila Dikembangkan Berdasarkan Konsep Mohammad Hatta dan Yudi Latif (Mohammad Hatta, 1977; Yudi Latif, 2019)

Pondasi Moral	Prinsip Moral	Tanggung Jawab Moral
Kebenaran	Kejujuran	Sikap positif terhadap keberagaman
Keadilan	Toleransi beragama atau berkeyakinan	Kesadaran kritis
Kebaikan	Kesetaraan derajat manusia	Kebersediaan berbagi tanggung jawab bersama
	Penghormatan terhadap martabat manusia	Komitmen pada pemerataan kesejahteraan
	Kepedulian	
	Persaudaraan dan solidaritas	

Ideologi Pancasila memandang bahwa sumber-sumber moral privat dan komunitas (agama, kearifan lokal, dan lain-lain) dapat melakukan pengisian dan dukungan terhadap Pancasila sebagai moral publik (Yudi Latif, 2024). Kecerdasan moral yang dikur menggunakan instrumen MCI, menggunakan pendekatan moral individu. Oleh karena itu perlu diidentifikasi kesesuaiannya antara indikator MCI dengan moral Pancasila.

Pondasi moral Pancasila yang bersumber dari nilai Ketuhanan yaitu kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Pada instrumen MCI, terdapat indikator yang identik dengan kebenaran yaitu membela apa yang benar dan bertindak konsisten dengan prinsip, nilai, dan keyakinan. Pada instrumen MCI, terdapat indikator yang identik dengan kebaikan yaitu mampu memaafkan kesalahan diri sendiri dan mampu memaafkan kesalahan orang lain. Pada instrumen MCI, tidak terdapat indikator yang identik dengan keadilan.

Prinsip moral Pancasila yang bersumber dari nilai Kemanusiaan yaitu kejujuran, toleransi beragama atau berkeyakinan, kesetaraan derajat manusia, penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian, dan persaudaraan dan solidaritas. Pada instrumen MCI, terdapat indikator yang identik dengan kejujuran yaitu berbicara jujur, mengakui kesalahan dan kegagalan, dan menepati janji. Pada instrumen MCI, terdapat indikator yang identik dengan kepedulian yaitu secara aktif peduli terhadap orang lain. Pada instrumen MCI, tidak terdapat indikator yang identik dengan toleransi beragama atau berkeyakinan, kesetaraan derajat manusia, penghormatan terhadap martabat manusia, dan persaudaraan dan solidaritas.

Tanggung jawab moral Pancasila yang bersumber dari nilai Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial yaitu sikap positif terhadap keberagaman, kesadaran kritis, kebersediaan berbagi tanggung jawab bersama, dan komitmen pada pemerataan kesejahteraan. Pada instrumen MCI, terdapat indikator yang identik dengan nilai kebersediaan berbagi tanggung jawab bersama yaitu bertanggung jawab atas pilihan sendiri dan beranggung jawab

untuk melayani yang lain. Pada instrumen MCI, tidak terdapat indikator yang identik dengan sikap positif terhadap keberagaman, kesadaran kritis, dan komitmen pada pemerataan kesejahteraan.

Penelitian ini fokus pada pengembangan dimensi MCI berbasis pada nilai moral Pancasila yang belum termuat dalam instrumen MCI versi asli. Dimensi tersebut terdiri dari indikator (1) berlaku adil untuk semua, (2) toleransi beragama atau berkeyakinan, (3) memperlakukan semua orang dengan setara, (4) menghormati martabat manusia, (5) persaudaraan dan solidaritas, (6) sikap positif terhadap keberagaman, (7) kesadaran kritis, dan (8) komitmen pada pemerataan kesejahteraan.

Pancasila memiliki kedudukan yang fundamental dalam kehidupan bangsa Indonesia. Menurut Mohammad Hatta, (1977), Pancasila terdiri atas dua fondasi utama, yaitu nilai moral (Ketuhanan dan Kemanusiaan) dan nilai politik (Persatuan, Kerakyatan, Keadilan Sosial). Instrumen pengukuran moral yang holistik perlu mencerminkan keterpaduan nilai-nilai tersebut secara utuh. Beberapa instrumen sebelumnya seperti Profil Pelajar Pancasila (Mistiani et al., 2024; Supramono & Hidayati, 2023) dan kuesioner Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Rachman et al., 2024) telah dikembangkan, namun belum secara eksplisit mengukur kompetensi moral berbasis dimensi nilai Pancasila. Bahkan dalam praktik di masyarakat, nilai-nilai Pancasila telah mulai diterjemahkan ke dalam kode etik profesi dan organisasi sosial (Islamy, 2021), namun belum tersedia kerangka evaluatif yang memungkinkan pengukuran moralitas individu secara sah dan sistematis

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji instrumen MCI yang berbasis pada dimensi moral Pancasila. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana instrumen MCI yang dikembangkan berdasarkan dimensi moral Pancasila? Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen MCI yang dikembangkan berdasarkan dimensi moral Pancasila?

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen MCI berdasarkan dimensi moral Pancasila dan menguji validitas dan reliabilitas instrumen MCI yang telah dikembangkan berdasarkan pada dimensi moral Pancasila.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu instrumen yang dikembangkan berfokus pada dimensi moral Pancasila yang belum termuat dalam instrumen MCI versi asli. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen MCI dengan melibatkan dimensi MCI versi asli dan dimensi moral yang berbasis Pancasila.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan metode penelitian sistematis dengan tujuan mengumpulkan dan menganalisis data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian secara objektif. Creswell (2022), menekankan bahwa pendekatan kuantitatif fokus pada pengumpulan data tertutup, yang selanjutnya dianalisis secara statistik guna menarik inferensi yang dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas.

Pendekatan kuantitatif sangat relevan dengan desain penelitian ini yang termasuk ke dalam penelitian testing and assessment. Menurut Cohen et al., (2018), penelitian testing and assessment berorientasi pada pengembangan dan evaluasi alat ukur yang dirancang untuk secara kuantitatif menilai kemampuan, pencapaian, atau karakteristik tertentu. Proses dalam jenis penelitian ini melibatkan serangkaian langkah sistematis, mulai dari konstruksi instrumen berdasarkan landasan teoritis yang kuat, validasi instrumen melalui berbagai teknik analisis statistik untuk memastikan validitas konten dan validitas konstruk, hingga pengujian reliabilitas guna memastikan instrumen tersebut mampu menghasilkan

data yang konsisten dan akurat untuk digunakan dalam berbagai situasi atau konteks penelitian.

Pada penelitian ini, mengadaptasi langkah-langkah pokok konstruksi instrumen yang disampaikan oleh Saifuddin Azwar, (2022). Tahap (1) menetapkan domain ukur yaitu dengan memilih konsep teoritik, menghimpun aspek, dan menetapkan indikator. Tahap (2) menyusun kisi-kisi instrumen yaitu dengan menyusun spesifikasi tes dan menuliskan butir. Tahap (3) uji empiris yaitu dengan uji validitas konten, uji validitas konstruk, dan estimasi reliabilitas.

Sampel dari penelitian ini adalah kelompok sasaran Diklat PIP yaitu aparatur negara, anggota organisasi kemasyarakatan dan anggota partai politik, serta Individu dan anggota komunitas. Dalam menentukan jumlah sampel, mengacu pada pendapat Crocker dan Algina yang menyarankan jumlah 200 orang sebagai ukuran sampel yang cukup memadai untuk uji lapangan. Sedangkan Gable menyarankan jumlah responden kira-kira 6 (enam) sampai 10 (sepuluh) kali lipat dari banyaknya item yang hendak dianalisis (Saifuddin Azwar, 2022). Instrumen yang dikembangkan terdiri dari 32 butir pernyataan, pada tahap awal, sampel diputuskan 10 kali lipat dari jumlah butir yaitu 320 orang, namun dalam pengambilan data mendapatkan 356 responden dan peneliti memutuskan untuk menyertakan semua data. Pengambilan sample menggunakan teknik convenience sampling. Subjek tidak dipilih secara random tetapi berdasarkan kesediaan atau kemudahan subjek untuk mengisi skala yang diberikan (Supratiknya, 2015).

Pada penelitian ini dilakukan uji validitas konten, uji validitas konstruk, dan estimasi reliabilitas. Uji validitas konten melibatkan 8 (delapan) Subject Matter Experts (SME) yang berasal dari Pengajar Diklat PIP kualifikasi Utama dan Madya untuk menilai relevansi setiap butir dengan domain yang diukur. Hasil dari penilaian tersebut selanjutnya dihitung sebagai Content Validity Ratio (CVR) dan Content Validity Index (CVI). CVR menunjukkan sejauh mana setiap butir dalam instrumen relevan terhadap konstruk yang diukur, dihitung berdasarkan formula dari Lawshe, (1975). Sementara CVI adalah indeks yang menggambarkan kesesuaian keseluruhan instrumen dengan konstruk teoritis, dihitung dengan merata-ratakan CVR dari semua butir yang dinilai relevan. Rumus CVR adalah sebagai berikut:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Keterangan:

n_e = jumlah panelis yang menilai butir sebagai relevan (nilai 3 atau 4).

N = total jumlah panelis.

Uji validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis faktor eksploratori atau Exploratory Factor Analysis (EFA) dengan bantuan aplikasi SPSS. EFA bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi laten yang mendasari kumpulan variabel yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti menyederhanakan struktur data menjadi sejumlah kecil faktor yang lebih bermakna (Hair et al., 2010). Teknik ini sering digunakan dalam penelitian tahap awal untuk mengembangkan atau memurnikan alat ukur, dengan fokus pada eksplorasi hubungan antar variabel tanpa asumsi teoretis sebelumnya.

Selanjutnya langkah awal dalam EFA melibatkan pengujian kecukupan sampel dan kesesuaian data menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity. KMO mengukur kecukupan sampel dengan nilai minimum yang disarankan adalah lebih dari 0,5, yang menunjukkan bahwa korelasi antar variabel cukup kuat untuk dilakukan analisis faktor (Kaiser, 1974). Bartlett's Test of Sphericity digunakan untuk

menguji apakah matriks korelasi berbeda secara signifikan dari matriks identitas. Nilai $p < 0.05$ menunjukkan bahwa data layak untuk analisis faktor, karena terdapat korelasi yang signifikan antara variabel-variabel yang diukur (Hair et al., 2010).

Setelah sampel dinyatakan memadai, proses ekstraksi faktor dilakukan menggunakan metode Maximum Likelihood untuk memaksimalkan jumlah variansi yang dijelaskan oleh faktor-faktor yang terbentuk. Faktor-faktor signifikan dipilih berdasarkan nilai eigenvalue ≥ 1 (Kaiser, 1974). Untuk meningkatkan interpretasi, hasil ekstraksi faktor dirotasi menggunakan metode Varimax, yang merupakan rotasi orthogonal. Rotasi ini menyederhanakan struktur faktor dengan memaksimalkan loading variabel pada satu faktor sambil meminimalkan loading pada faktor lainnya, sehingga meningkatkan keterbacaan dan interpretasi hasil (Tabachnick & Fidell, 2013).

Selain itu, untuk memastikan validitas konstruk, nilai loading faktor untuk setiap variabel yang dimasukkan ke dalam model harus mencapai nilai minimum. Dalam penelitian ini, ukuran sampel sebanyak 356 responden, sehingga nilai minimum loading faktor yang signifikan adalah 0,32 (Hair et al., 2010). Namun, untuk meningkatkan validitas konstruk, nilai $\geq 0,40$ dipertimbangkan sebagai cutoff praktis, sehingga menunjukkan bahwa variabel memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap faktor yang terbentuk. Dengan langkah-langkah ini, EFA memberikan dasar yang kuat untuk validitas konstruk dalam penelitian ini, sekaligus membantu peneliti memahami hubungan laten yang mendasari variabel-variabel yang diamati.

Penelitian ini menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk estimasi reliabilitas. Teknik ini bertujuan mengukur konsistensi internal dari butir-butir dalam instrumen, memastikan bahwa seluruh butir mengukur konstruk yang sama. Analisis reliabilitas dilakukan dengan perangkat lunak SPSS, di mana nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,7$ dianggap sebagai indikator keandalan yang baik. Dengan menggunakan metode ini, instrumen dapat dinilai dari segi stabilitas dan keandalan data yang diperoleh.

3. Pembahasan

3.1 Instrumen MCI Berbasis Pancasila

Penelitian ini berhasil mengembangkan instrumen MCI yang berdasarkan dimensi moral Pancasila. Instrumen ini terdiri dari 8 (delapan) indikator moral Pancasila yang sebelumnya tidak termuat dalam instrumen MCI asli. Instrumen ini terdiri dari 32 butir dengan 5 (lima) alternatif jawaban menggunakan skala likert, yaitu selalu (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2), dan tidak pernah (1). Selanjutnya Instrumen MCI berbasis Pancasila dikonversi kedalam *Google Form* dan disebarluaskan kepada sampel secara *online*. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel kisi-kisi instrumen dibawah ini.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen MCI Hasil Pengembangan Berdasarkan Dimensi Moral Pancasila

Indikator	Butir	Kode	No. Butir
1. Berlaku adil untuk semua	Saya dipandang sebagai seseorang yang objektif dalam menyelesaikan konflik	A1	1
	Dalam membuat keputusan, saya mempertimbangkan masukan dari semua anggota kelompok secara seimbang.	A2	9

Indikator	Butir	Kode	No. Butir
	Dalam melaksanakan tugas kelompok, saya memastikan bahwa semua anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi.	A3	17
	Membagi tugas kepada semua anggota kelompok secara proporsional adalah gaya kepemimpinan saya.	A4	25
2. Memperlakukan semua orang dengan setara	Dalam pergaulan, saya memperlakukan semua orang dengan hormat, tanpa memandang perbedaan status sosial ekonomi	KD1	2
	Mendukung teman atau rekan kerja yang berkompeten untuk meraih kesuksesan, apapun latar belakangnya.	KD2	10
	Gaya kepemimpinan saya adalah memperlakukan semua orang dengan setara, tanpa diskriminasi.	KD3	18
	Memberikan dukungan kepada teman atau rekan kerja untuk memperjuangkan hak asasinya yang belum terpenuhi.	KD4	26
3. Menghormati martabat manusia	Menggunakan bahasa yang sopan ketika sedang berinteraksi dengan orang lain.	MM1	3
	Mendengarkan pendapat orang lain secara seksama sebelum meresponsnya.	MM2	11
	Dalam sebuah kerja sama, sekecil apapun kontribusi dari orang lain, saya tetap menghargainya.	MM3	19
	Dalam situasi apapun, saya mempraktikkan sikap saling pengertian dengan orang lain.	MM4	27
4. Toleransi beragama atau berkeyakinan	Menghormati teman yang berbeda agama atau keyakinan dengan saya.	T1	4
	Mendukung teman yang berbeda agama atau keyakinan dengan saya untuk melakukan ibadah sesuai agama dan keyakinannya.	T2	12
	Dengan senang hati menolong teman yang berbeda agama atau keyakinan	T3	20

Indikator	Butir	Kode	No. Butir
	dengan saya ketika dia sedang kesulitan.		
	Mendukung tindakan benar yang dilakukan oleh teman yang berbeda agama atau keyakinan dengan saya.	T4	28
5. Persaudaraan dan solidaritas	Menolong orang lain yang tidak saya kenal secara pribadi.	SS1	5
	Melibatkan semua anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah bersama.	SS2	13
	Berusaha menjalin hubungan baik dengan orang yang sebelumnya berbeda pendapat dengan saya.	SS3	21
	Cenderung mengorbankan kepentingan pribadi dalam situasi yang memerlukan kerja bersama.	SS4	29
6. Sikap positif terhadap keberagaman	Memandang perbedaan bukan sebagai sumber konflik.	PB1	6
	Gaya saya dalam memimpin diskusi adalah memberikan kebebasan untuk pendapat yang berbeda-beda.	PB2	14
	Menikmati kesempatan untuk belajar dari orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda.	PB3	22
	Merasa nyaman bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda.	PB4	30
7. Kesadaran Kritis	Dalam menyampaikan pendapat, saya menggunakan data yang terpercaya.	K1	7
	Mengajak teman-teman atau rekan-rekan kerja saya berdiskusi mengenai isu-isu sosial.	K2	15
	Teman-teman atau rekan-rekan kerja menganggap saya mampu beradaptasi dengan baik di situasi apapun.	K3	23
	Memisahkan antara fakta dan opini dalam memahami suatu masalah.	K4	31

Indikator	Butir	Kode	No. Butir
8. Komitmen pada pemerataan kesejahteraan	Teman-teman atau rekan-rekan kerja menganggap saya adalah orang yang suka berbagi.	PK1	8
	Berusaha untuk mengembangkan kompetensi saya agar memiliki kehidupan yang mandiri.	PK2	16
	Mengajak teman-teman atau rekan-rekan kerja untuk bersama-sama membantu orang lain yang sedang kesulitan.	PK3	24
	Berkontribusi dalam kegiatan sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan.	PK4	32

3.2 Validitas dan Reliabilitas Instrumen MCI Berbasis Pancasila

3.2.1 Validitas Konten

Skala MCI berbasis Pancasila yang telah dirancang, disampaikan kepada 8 (delapan) Pengajar Diklat PIP atau Maheswara sebagai SME, terdiri dari 2 (dua) orang Maheswara Kualifikasi Utama dan 6 (enam) orang Maheswara Kualifikasi Madya. SME menelaah kesesuaian setiap butir pada instrumen dengan konstruk teoritis yang diukur. Penilaian yang diberikan berkisar antara 1 (tidak relevan), 2 (agak relevan), 3 (cukup relevan), dan 4 (sangat relevan). Hasil penilaian selanjutnya dihitung dan dibandingkan dengan nilai kritis CVR untuk 8 SME yaitu 0,75 (Lawshe, 1975) dan nilai kritis CVI yaitu 0,9 (Polit & Beck, 2006).

Hasil penilaian menunjukkan bahwa semua butir instrumen memenuhi nilai $CVR \geq 0,75$, dengan rata-rata CVI sebesar 0,9. Hal ini menunjukkan bahwa semua butir memiliki kesesuaian tinggi dengan konstruk teoritis yang diukur. Hasil lengkap perhitungan CVR dan CVI dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai CVR dan CVI Skala MCI berbasis Pancasila

No.	Kode	Pn 1	Pn 2	Pn 3	Pn 4	Pn 5	Pn 6	Pn 7	Pn 8	CVR
1.	A1	4	4	3	4	2	4	3	4	0,75
2.	A2	4	4	4	4	3	4	4	4	1
3.	A3	4	4	3	4	4	3	3	4	1
4.	A4	4	4	3	4	2	3	3	4	0,75
5.	KD1	4	4	4	4	3	4	3	4	1
6.	KD2	4	4	4	4	3	4	3	4	1
7.	KD3	4	4	4	4	3	3	3	4	1
8.	KD4	4	4	4	4	2	3	3	4	0,75
9.	MM1	4	4	4	4	3	4	4	4	1
10.	MM2	4	4	4	4	3	4	4	4	1
11.	MM3	4	4	4	4	3	4	4	4	1
12.	MM4	4	4	2	4	3	3	3	4	0,75
13.	T1	4	4	4	4	3	3	4	4	1
14.	T2	4	4	4	4	3	4	3	4	1
15.	T3	4	4	4	4	2	4	3	4	0,75

No.	Kode	Pn 1	Pn 2	Pn 3	Pn 4	Pn 5	Pn 6	Pn 7	Pn 8	CVR
16.	T4	4	4	4	4	3	3	4	4	1
17.	SS1	4	4	2	3	3	3	3	4	0,75
18.	SS2	4	4	3	4	2	3	3	4	0,75
19.	SS3	4	4	3	4	3	3	3	4	1
20.	SS4	4	4	3	4	2	4	3	4	0,75
21.	PB1	3	4	2	4	3	4	3	3	0,75
22.	PB2	4	3	3	4	3	3	4	4	1
23.	PB3	4	3	3	4	2	3	3	4	0,75
24.	PB4	4	3	4	3	2	4	3	3	0,75
25.	K1	4	4	4	4	3	4	4	4	1
26.	K2	4	4	4	4	3	4	3	4	1
27.	K3	4	4	4	4	3	3	3	3	1
28.	K4	4	4	3	3	3	4	3	4	1
29.	PK1	4	4	3	4	1	3	3	4	0,75
30.	PK2	4	4	3	4	2	3	3	3	0,75
31.	PK3	4	4	4	4	3	4	4	4	1
32.	PK4	4	4	4	4	3	4	4	4	1
CVI										0,9

Menurut Lynn (1986), nilai CVI sebesar 0,9 mencerminkan kesepakatan kuat di antara para ahli tentang relevansi item-item tersebut secara kolektif dengan konstruk yang diukur. Nilai ini juga mengindikasikan bahwa instrumen ini memiliki validitas konten yang sangat baik, sehingga dapat dipercaya untuk mengukur aspek moralitas yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam kajian teori, kompetensi moral berbasis Pancasila terdiri atas tiga konsep utama, yaitu Pondasi Moral, Prinsip Moral, dan Tanggung Jawab Moral. Pondasi Moral mencakup nilai-nilai dasar moral Ketuhanan. Prinsip Moral meliputi nilai-nilai Kemanusiaan. Sementara itu, Tanggung Jawab Moral berorientasi pada penerapan nilai-nilai Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Hasil validasi konten menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen ini berhasil mencerminkan secara representatif ketiga konsep utama moral berbasis Pancasila tersebut, sehingga memastikan bahwa instrumen mampu secara efektif digunakan dalam mengevaluasi implementasi nilai-nilai moral peserta Diklat PIP.

3.2.2 Validitas Konstruk

Validitas konstruk diuji menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Uji KMO dan Bartlett's Test menghasilkan nilai KMO sebesar 0,928, yang menunjukkan kecukupan sampel untuk analisis faktor. Chi-Square = 3677,864 dengan $df = 276$, dan nilai signifikansi $p < 0,000$ pada Bartlett's Test, yang memastikan adanya korelasi antarbutir yang cukup kuat. Analisis faktor menunjukkan bahwa empat faktor utama terbentuk dengan nilai eigenvalue > 1 , yang secara kumulatif menjelaskan 55,721% total variansi. Dari 32 butir yang dirancang, 24 butir dinyatakan valid dengan loading factor $\geq 0,4$, sementara 8 butir lainnya tidak memenuhi kriteria tersebut dan dikeluarkan dari analisis lanjutan.

Tabel 5. Nilai KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		
		0,928
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	3677,864
	df	276
	Sig.	0

Nilai *Initial Eigenvalues* menunjukkan bahwa empat faktor memiliki nilai eigenvalue > 1 , dengan kontribusi terhadap total variansi sebesar 55,721%. Faktor pertama memberikan sumbangan terbesar sebesar 37,135%, diikuti faktor kedua sebesar 7,593%, faktor ketiga 5,678%, dan faktor keempat 5,314%. Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen dapat mereduksi variansi menjadi empat faktor utama yang signifikan dalam menjelaskan konstruk yang diukur, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain. Data hasil analisis ini dapat dilihat secara rinci pada tabel *Total Variance Explained* berikut.

Tabel 6. *Total Variance Explained*

Factor	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	8,912	37,135	37,135
2	1,822	7,593	44,728
3	1,363	5,678	50,406
4	1,275	5,314	55,721

Hasil analisis faktor dengan metode Maximum Likelihood dan rotasi Varimax menunjukkan pengelompokan butir pada empat faktor utama yang memenuhi nilai loading factor $> 0,4$, dan sisanya tidak dimasukkan dalam interpretasi ini. Pada Faktor 1, butir A4, A3, K2, KD4, K4, PB2, K3, dan A1 memiliki nilai loading tertinggi, sehingga terkonsentrasi pada faktor ini. Faktor 2 memuat butir T3, T4, PB3, T2, dan SS2, yang menunjukkan konsistensi pengelompokan. Faktor 3 terdiri dari butir KD2, KD3, MM1, KD1, T1, dan MM3, sedangkan Faktor 4 memuat butir PK3, PK4, PK1, MM4, dan SS1.

Tabel 7. Rotated factor Matrix

Rotated Factor Matrix ^a				
Kode	Factor			
	1	2	3	4
A4	0,676			
A3	0,600		0,465	
K2	0,571			
KD4	0,509			0,408
K4	0,494			
PB2	0,450		0,428	
K3	0,446			0,429
A1	0,435			
T3		0,706		
T4		0,636		
PB3		0,618		
T2		0,491		
SS2		0,412		
KD2			0,593	
KD3	0,402		0,591	
MM1			0,561	
KD1			0,541	
T1			0,532	
MM3			0,454	
PK3				0,617
PK4				0,557
PK1				0,506
MM4				0,425
SS1				0,419
Extraction Method: Maximum Likelihood. Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization. ^a				

Empat faktor yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan indikator MCI berbasis Pancasila, yaitu: (1) Kepemimpinan Berkeadilan, yang terkait dengan pondasi dan prinsip moral keadilan melalui sikap kepemimpinan yang bertanggung jawab; (2) Inklusivitas, yang terkait dengan prinsip moral melalui pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan, serta penghormatan terhadap martabat manusia; (3) Kesadaran Kritis, yang mencerminkan tanggung jawab moral melalui sikap kritis yang diperlukan untuk pengambilan keputusan moral yang rasional; serta (4) Komitmen Sosial, yang merefleksikan tanggung jawab moral melalui kontribusi individu terhadap pemerataan kesejahteraan dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori kompetensi moral berbasis Pancasila, yang menekankan integrasi antara pondasi moral, prinsip moral, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan masyarakat (Yudi Latif, 2019, 2024). Dengan demikian, instrumen MCI berbasis Pancasila ini tidak hanya valid secara statistik tetapi juga relevan secara teoritis untuk mengukur kompetensi moral individu sesuai konteks nilai-nilai Pancasila secara holistik.

3.2.3 Estimasi Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsep fundamental dalam penelitian dan pengukuran, yang didefinisikan sebagai konsistensi atau stabilitas metode pengukuran (Babu & Kohli, 2023). Hal ini sangat penting untuk menilai keakuratan data dan kualitas produk di berbagai bidang (Alhasan et al., 2021). Dalam penelitian ini reliabilitas di uji menggunakan menggunakan aplikasi statistik SPSS, hasil analisis disajikan dalam tabel berikut

Tabel 8 Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.939	32

Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,939, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Nilai ini berada dalam kategori "sangat baik" yang mengindikasikan bahwa instrumen dapat digunakan secara andal untuk mengukur konstruk moral berbasis Pancasila. Konsistensi tinggi ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari responden akurat dan bebas dari ketidakstabilan yang signifikan. Dengan demikian, instrumen ini memenuhi standar keandalan dan layak digunakan untuk penelitian atau aplikasi praktis di berbagai bidang.

Secara teoritis, reliabilitas tinggi pada instrumen ini menguatkan bahwa setiap faktor; (1) Kepemimpinan Berkeadilan, (2) Inklusivitas, (3) Kesadaran Kritis, dan (4) Komitmen Sosial merupakan dimensi yang koheren dan terukur secara jelas melalui butir-butir pernyataan yang dikembangkan berdasarkan konsep Moral Berbasis Pancasila. Dengan demikian, instrumen ini layak digunakan sebagai alat pengukuran yang konsisten dalam program Diklat PIP.

3.3 Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen MCI berbasis Pancasila telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas yang diperlukan. Keberhasilan dalam validitas konten menunjukkan bahwa instrumen mampu menangkap esensi moral berbasis Pancasila. Hal ini penting dalam mendukung program Diklat PIP yang bertujuan memperkuat moralitas berbasis Pancasila pada berbagai kelompok masyarakat. Validitas konstruk yang kuat menunjukkan bahwa pengelompokan indikator pada empat faktor utama relevan dengan teori moral berbasis Pancasila.

Dari sisi reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha yang sangat tinggi menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi yang kuat dalam mengukur konstruk moral. Hal ini penting dalam memastikan bahwa instrumen dapat digunakan secara luas tanpa kehilangan akurasi pengukuran.

Namun, beberapa keterbatasan perlu diperhatikan. Pertama, penggunaan metode convenience sampling dapat memengaruhi generalisasi temuan. Kedua, pengembangan instrumen ini terbatas pada indikator baru berbasis Pancasila, tanpa melibatkan dimensi asli MCI secara utuh. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji instrumen ini pada populasi yang lebih luas serta melakukan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk validasi lebih lanjut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, instrumen penelitian dengan 24 butir dinyatakan valid dan reliabel, sehingga memenuhi standar kualitas pengukuran. Validitas konten menunjukkan hasil yang baik, dengan semua butir memiliki nilai $CVR \geq 0,75$ dan CVI sebesar 0,9, yang memastikan kesesuaian antara butir dengan konstruk teoritis. Validitas konstruk juga telah teruji melalui analisis statistik dimana analisis faktor mengelompokkan butir ke dalam empat faktor utama yang menjelaskan 55,721% total variansi, dengan nilai *factor loading* > 0,4. Dari sisi reliabilitas, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,939 mengindikasikan konsistensi internal yang sangat tinggi.

Penelitian ini berhasil mengembangkan dan mengevaluasi instrumen MCI berbasis Pancasila dengan hasil yang valid dan reliabel. Instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur moralitas berbasis Pancasila, terutama dalam mendukung program Diklat PIP. Validitas konten yang tinggi, validitas konstruk yang kuat, serta reliabilitas yang sangat baik menjadikan instrumen ini sebagai alat yang layak untuk digunakan dalam penelitian dan aplikasi praktis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknik *convenience sampling* yang dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian. Dimensi yang dikembangkan dalam instrumen ini juga terbatas pada indikator baru MCI yang berbasis Pancasila. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan pendekatan sampling yang lebih representatif dan mengintegrasikan dimensi asli MCI dengan indikator berbasis Pancasila. Selain itu, pengembangan instrumen MCI berbasis Pancasila berikutnya perlu menggunakan teknik CFA untuk mengumpulkan bukti validitas konstruk yang lebih mendalam.

References

- Alhasan, K. F., Salama, A. A., & Smarandache, F. (2021). "Introduction to Neutrosophic Reliability Theory". *International Journal of Neutrosophic Science*, 15(1), 52-61. <https://doi.org/10.54216/IJNS.150105>
- Babu, N., & Kohli, P. (2023). "Commentary: Reliability in research". *Indian Journal of Ophthalmology*, 71(2), 400-401. https://doi.org/10.4103/IJO.IJO_2016_22
- Bafadal, I., Atmoko, A., Sumandar, A., Arjanto, P., & da Conceição Soares, M. I. (2024). "Convergent and Discriminant Validity of the Bafadal's Leadership Morality Questionnaire in Indonesian Context". *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.36941/ajis-2024-0014>
- Bagchi, D., Srivastava, A., & Tushir, B. (2024). "Deciphering the global research trends and significance of moral intelligence via bibliometric analysis." *Frontiers in Psychology*, 15, 1425341. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2024.1425341/BIBTEX>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (Eighth edition). Taylor & Francis Group.
- Creswell, J. W. (2022). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research* (Second Edition). SAGE Publications, Inc.
- Dwi Indah Lestari. (2022). "KAJIAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM REVITALISASI MORAL BANGSA". *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 57-68. <https://doi.org/10.26418/JPPKN.V3I1.51938>

- Hadi, A. (2019). "Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga negaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi". *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i2.4661>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis*.
- Hatta, M. (1977). Pengertian Pancasila. In *IDAYU PRESS. Perpustakaan Sekretariat Kabinet RI*.
- Islamy, A. (2021). "Nilai-Nilai Pancasila dalam Kode Etik Netizen Muhammadiyah". *Jurnal Keindonesiaan*, 01(02), 197–210. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.51>
- Kaiser, H. F. (1974). "An index of factorial simplicity". *Psychometrika*, 39(1), 31–36. <https://doi.org/10.1007/BF02291575/METRICS>
- Karyono, H., Sukmariningsih, R. M., & Isharyanto, J. E. (2023). "Pancasila Ideology as the Basis for Building the Character of the Younger Generation in Indonesia". *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(3), 319. <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0080>
- Lawshe, C. H. (1975). "A Quantitative Approach to Content Validity". *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/J.1744-6570.1975.TB01393.X>
- Lennick, & Kiel. (2011). *Moral Intelligence 2.0: Enhancing Business Performance and Leadership*. Pearson Education, Inc.
- Letić, M. M., & Lungulov, B. S. (2020). "Exploring the Moral Competencies of Gifted Students: Validation of Moral Competency Inventory - MCI." *The New Educational Review*, 61(null), 156–167. <https://doi.org/10.15804/TNER.20.61.3.12>
- Lynn, M. R. (1986). "Determination and quantification of content validity". *Nursing Research*, 35(6), 382–386. <https://doi.org/10.1097/00006199-198611000-00017>
- Mabruroh, U. (2021). "Re-exploration of Pancasila as An Improvement in The Quality of Moral Education for The Indonesian Nation." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(4), 253–261. <https://doi.org/10.20961/SHES.V4I4.50618>
- Martin, D. E., & Austin, B. (2010). "Validation of the moral competency inventory measurement instrument: Content, construct, convergent and discriminant approaches". *Management Research Review*, 33(5), 437–451. <https://doi.org/10.1108/01409171011041884/FULL/XML>
- Mistiani, W., Istiyono, E., Syamsudin, A., & Ghazali, N. H. Md. (2024). "Developing a Pancasila students' character instrument: Proof of construct validity and estimation of construct reliability". *REID (Research and Evaluation in Education)*, 10(2), 186–198. <https://doi.org/10.21831/reid.v10i2.44920>
- Mohammadi, M., Mohammadi, S., Mehri, A., & Mazraeh, F. B. (2020). "Investigation of moral intelligence's predictive components in students of Shahid Beheshti university of medical sciences (SBMU)." *Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, 13, 1–8. <https://doi.org/10.18502/JMEHM.V13I13.4389>

- Peraturan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Nomor 2 Tahun 2024 Tentang Pendidikan Dan Pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila. Retrieved October 5, 2024, from <https://jdih.bpip.go.id/dokumen/view?id=1085>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). "The content validity index: Are you sure you know what's being reported? Critique and recommendations." *Research in Nursing and Health*, 29(5), 489–497. <https://doi.org/10.1002/nur.20147>
- Prasetyo, D. E. (2023). "Pancasila sebagai Pengembangan Moral Virtual dalam Perspektif Living Ideology". *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 125–133. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.151>
- Rachman, A., Putro, H. Y. S., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2024). "The development and validation of the "Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools". *Heliyon*, 10(16). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Rodinal, M., & Khasri, K. (2021). Pancasila Dalam Praksis Sosial: "Manusia Pancasila" Menjawab Permasalahan Masyarakat Digital. *Jurnal Keindonesiaan*, 01(01), 86–97. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.5>
- Ruyadi, Y., Ruyadi, Y., & Dahliana, A. (2022). "Basic competency of pancasila ideological education for elementary school in Indonesia". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 703–718. <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/45918>
- Saifuddin Azwar. (2022). "Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif Edisi II (II). PUSTAKA PELAJAR". <https://scholar.google.com/scholar?cluster=5239551620012934127&hl=en&oi=scholar>
- Suhartati, T. (2022). "Evaluasi Program Pendidikan Pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila Bagi Guru Menggunakan Model Kirkpatrick". *Educational Technology Journal* /, 2(1), 45–55. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/etj>
- Supramono, A., & Hidayati, K. (2023). "Constriction of Pancasila Student Profile Assessment for 21st Century Students in Elementary School". *International Society for Technology, Education, and Science*, 224–239. www.istes.org
- Supratiknya, A. (2015). Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi. *Universitas Sanata Dharma*, 167.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). "Using Multivariate Statistics: Vol. Sixth Edition". Pearson. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/using-multivariate-statistics/P200000003097/9780137526543>
- Toprak, M., & Karakus, M. (2018). "Teachers' moral intelligence: A scale adaptation into Turkish and preliminary evidence". *European Journal of Educational Research*, 7(4), 901–911. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.7.4.901>
- Winurini, S. (2019). "Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Studi pada Pelajar di Bali)". *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i2.1289>
- Yudi Latif. (2019). "Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila.

- Yudi Latif. (2024). *"Reaktualisasi Pancasila"*. Pusat Pendidikan MK RI.
<https://pusdik.mkri.id/>
- Yulius Sodah. (2019). *"Validasi Alat Ukur Kecerdasan Moral (Moral Competency Inventory/MCI) Untuk Orang Dewasa di Indonesia"*.
<https://repository.unika.ac.id/21147/>